

PERAN GURU PENDAMPING KHUSUS DALAM MENGEMBANGKAN EMOSIONAL ANAK AUTIS DI KELAS 1A SDIT AL-FIRDAUS BANJARMASIN

Muhammad Iqbal Ansari* Barsihanor**, Nirmala***

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Studi Islam

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin

muhammadiqbalansari13@gmail.com, barsihanor90@gmail.com, Nirmalamala092@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru pendamping khusus dalam mengembangkan emosional anak autisme di Kelas 1 A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin, serta mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi peran guru pendamping Khusus dalam mengembangkan emosional anak autisme di kelas 1 A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus dengan subjek penelitian kepala sekolah, Guru pendamping khusus dan wali kelas. Pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber untuk memperoleh keabsahan data. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran guru pendamping khusus dalam mengembangkan emosional anak autis di kelas 1 A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin: 1) motivator, 2) Fasilitator, 3) Mediator 4) Pembimbing 5) Pendamping. Faktor-faktor yang mempengaruhi peran guru pendamping khusus dalam mengembangkan emosional anak autisme di kelas 1 A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin adalah: 1) Peran Lingkungan Keluarga, 2) Peran Lingkungan Sekolah.

Kata Kunci: Peran Guru Pendamping Khusus; Emosional, Anak Autisme

Abstract

This study aims to describe the role of special mentor teachers in developing emotional autism children in Class 1 A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin, as well as describing the factors that influence the role of the teacher mentor specifically in developing emotionally autistic children in grade 1 A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin. This study uses a Qualitative approach with a type of case study approach with the research subject of the principal, special assistant teacher and homeroom teacher. Data collection is carried out through observation, interviews and documentation. Data analysis techniques used are data reduction, data display and conclusion drawing. Research uses technique triangulation and source triangulation to obtain data validity. Based on the results of the study it can be concluded that the role of the special assistant teacher in developing emotionally autistic children in class 1 A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin: 1) Hugging with affection, 2) giving Punishment, 3) Letting cry in supervision, 4) Inviting to play, 5) Building a bond. The factors that influence the role of special mentor teachers in developing emotional autism in grade 1 A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin are: 1) The Role of the Family Environment, 2) The Role of the School Environment.

Keywords: The Role of Special Teacher, Emotional, Autism Children

PENDAHULUAN

Mewujudkan sebuah visi pelaksanaan pendidikan yang berdasarkan dasar negara, yaitu Pancasila dan UUD 1945, sosok guru begitu vital sebagai tenaga profesional yang memainkan sebuah peran strategic dalam mewujudkan pembangunan nasional pada bidang pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 20 dijelaskan bahwa tugas guru/pendidik ialah memperlakukan peserta didik secara objektif dan tidak diskriminatif selama proses pendidikan, tanpa melihat perbedaan latar belakang status sosial maupun ekonomi, jenis kelamin, suku, ras, agama, dan kondisi fisik tertentu.¹ Sehingga dapat disimpulkan tenaga pendidik tidak boleh membedakan anak normal dengan anak kebutuhan khusus. Semua peserta didik diperlakukan secara adil dan sama.

Seiring perkembangan zaman, sistem pendidikan di Indonesia juga semakin berkemas. Di antaranya dengan penyelenggaraan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi berawal dari meningkatnya kesadaran masyarakat bahwa semua warga negara berhak untuk memperoleh pelayanan pendidikan yang layak, pendidikan yang adil, dan pendidikan yang bermutu dengan tanpa diskriminasi.

Melalui pendidikan inklusif, sekolah reguler dapat melayani semua peserta didik, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif merupakan suatu sistem pendidikan yang menyertakan peserta didik berkebutuhan khusus atau anak yang memiliki keterbatasan untuk belajar bersama-sama di kelas yang sama dengan anak lainnya.² Dalam pendidikan inklusi terdapat sebuah peran baru yang disebut dengan Guru Pendamping Khusus.

Peran atau tugas untuk menangani anak berkebutuhan khusus bukan lagi hanya tanggungjawab guru atau wali kelas, namun juga oleh Guru Pendamping Khusus (GPK). Guru kelas dan GPK harus menjalankan peran bersama dan membina *teamwork* yang solid dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Karena dalam pendidikan inklusif, sangat diperlukan kerjasama antara GPK dan guru kelas dalam memberikan pelayanan yang

¹ Fina Falatansya, "Peran Guru Pendamping Khusus dalam Mengatasi Perilaku Hiperaktif Siswa Kelas III MI Muhammadiyah PK Kartasura". Skripsi PGSD Surakarta, 2018, hlm 2.

² Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung: Aditama, 2015), hlm. 7.

prima bagi anak berkebutuhan khusus, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam interaksi sosial dan pengembangan emosional siswa berkebutuhan khusus.

Syamsudin pernah menyebutkan pada konteks Indonesia seorang guru pendamping khusus mempunyai peran dalam merubah sebuah perilaku (*behaviored changes*) siswa. Dalam menjalankan tugasnya, seorang guru harus mencontohkan perilaku yang baik, karena dengan begitu siswa akan melihat dan kemudian akan meniru perilaku guru tersebut. Hal senada juga harus dilakukan oleh seorang guru pendamping khusus dalam membimbing serta mendampingi anak berkebutuhan khusus. Seorang anak berkebutuhan khusus memerlukan sosok yang menjadi tauladan sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.³

Berdasarkan UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “Setiap Warga Negara Berhak mendapat Pendidikan”.⁴ Berdasarkan pasal tersebut dapat disimpulkan bahwa negara memberikan jaminan bahwa warga negara, dalam hal ini setiap orang, berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang sama tanpa diskriminasi. Tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus dengan segala jenisnya.

Al-Quran pada 14 abad yang lalu sudah memberikan perhatian terhadap perlakuan yang tidak diskriminatif terhadap seseorang yang berkebutuhan khusus. Seperti pada surah Abasa ayat 1-4 yang berbunyi:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ ۱ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ ۲ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى ۖ ۳ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۚ

Artinya: 1. Dia (Muhammad) brwajah masam & berpaling, 2. Karena seorang buta (Abdullah bin Umami Maktum) telah datang pada beliau, 3. Dan tahukah kamu (Muhammad) barangkali ia hendak menyucikan dirinya (dari dosa), 4. Atau ia (hendak) mendapatkan pengajaran, yang memberikan manfaat baginya⁵

Bagian awal surah ini memberikan teguran untuk Nabi Muhammad saw. dengan mendeskripsikan ekspresi beliau ketika didatangi seseorang yang buta. Allah memberikan penjelasan jika pada wajah nabi Muhammad terlihat masam ketika telah datang kepadanya orang yang tidak dapat melihat bernama Abdullah bin Umami Maktum yang bertanya tentang urusan agama. Pada saat itu nabi Muhammad saw. sedang

³ Abin Syamsuddin, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2005), hlm. 58.

⁴ Kemendikbud RI, *Sekolah Inklusi dan Pembangunn SLB Dukung Pendidikan Inklusif*, www.kemendikbud.go.id, dikutip tanggal 20 Desember 2019.

⁵ Depertemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Waqaf dan Ibtida*, (Jakarta: Suara Agung 2017) hlm.582.

berdakwah kepada pembesar Quraisy, di antaranya Syaibah, Uthbah, Abu Jahal, dan Walid bin Mughirah. Kemudian Allah swt. memberikan sebuah teguran kepada Rasulullah: “*tidaklah kamu (wahai nabi) mengetahui diriya, dan diberitakan tentang keadaan orang buta tersebut. Maka mudah-mudahan ia dengan bertanya padamu akan menjadikan dirinya bersih dari dosa. Atau memberikn manfaat dari suatu hal yang ia dengarkan darimu, kemudian ia berpikir dan membuat hatinya terang dengan cahaya iman*”.⁶ Demikian Allah swt. memberikan teguran kepada Rasulullah, yang menjadi peringatan untuk tidak bersikap berbeda terhadap orang lain yang berkebutuhan khusus.

Surah tersebut diturunkan untuk memberikan petunjuk agar tidak mengabaikan orang-orang yang memiliki kekurangan akal maupun fisik. Dengan kata lain bahwa orang-orang yang berkebutuhan khusus juga sangat berhak mendapatkan pengetahuan sebagaimana orang-orang normal. Abdullah Ibnu Maktum, seseorang buta yang di kemudian hari menjadi salah satu sahabat Rasulullah, akhirnya mempunyai kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan dan pengajaran mengenai agama Islam. Berdasarkan ayat tersebut diharapkan masyarakat memberikan perlakuan yang sama terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dalam mendapatkan dan menikmati pendidikan.

Ada berbagai macam jenis anak berkebutuhan khusus, di antaranya adalah anak autis. Menurut data *Center for Disease Control and Prevention* pada tahun 2018 ditemukan bahwa jumlah keseluruhan penyandang autis bertambah, dari 1:150 pada tahun 2000 meningkat 1:59 pada 14 tahun berikutnya, yaitu pada tahun 2014. Autis lebih banyak menyerang anak laki-laki daripada anak berjenis kelamin perempuan dengan perbandingan 1:37 dengan 1:151. Melihat data tersebut, Indonesia dengan populasi penduduk sejumlah 237,5 juta dengan laju pertumbuhan mencapai 1,14%, maka diperkirakan penyandang autis sebanyak 4 juta orang.⁷ Melihat dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa dimungkinkan terdapat anak autis di beberapa sekolah dasar. Hal ini menjadi sebuah tantangan bagi lembaga pendidikan dalam mengatasi masalah-masalah yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus seperti autis, baik segi kognitif maupun afektifnya.

⁶ Tafsir Al-Wajid/ Syaikh Wahbah az-Zuhaili, tafsirweb.com/12073-surat-abasa-ayat-1.html. dikutip pada tanggal 13 Desember 2019.

⁷ Web FK-KMK Universitas Gadjah Mada, *Kenali Autisme Sejak Dini*, diakses pada tanggal 19 Desember 2021.

Autisme merupakan keadaan seseorang sejak lahir atau usia anak-anak di bawah usia 5 tahun yang mengidap gangguan dan cacat pada perkembangan psikis dan syarafnya. Seorang anak dengan gangguan autis tidak mampu membuat hubungan komunikasi dan sosial yang baik dan normal terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Gejalanya akan terlihat sebelum seorang anak berumur 3 tahun.⁸ Sehingga penyakit autis adalah sebuah ketidaknormalan yang jelas dan mengganggu perkembangan dalam berinteraksi, komunikasi, dan keterbatasan lain dalam beraktifitas. Seorang Anak autis sangat memerlukan peran seseorang untuk dapat memahami serta mengerti tentang sesuatu yang boleh diperbuat atau yang tidak boleh diperbuat.

Proses pendidikan di SD/MI dirancang untuk peserta didik yang normal. Oleh sebab itu perlu ada pendampingan khusus bagi anak autis agar dapat mengikuti proses tersebut, yaitu dengan menyediakan Guru pendamping Khusus (GPK). GPK merupakan guru yang memiliki kompetensi dalam mengatasi ABK dan bertugas membimbing peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Guru Pendamping Khusus berperan dalam memberikan proses pengajaran terhadap peserta didik yang memiliki keterbatasan dan perbedaan dari segi psikis maupun fisik. Dengan adanya pelayanan dari seorang guru pendamping khusus, peserta didik penyandang autisme diharapkan dapat menjalani proses pendidikan dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal.

SDIT Al-Firdaus Banjarmasin merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berlabel Sekolah Inklusi dan menyediakan Guru Pendamping Khusus dalam proses pendidikannya. Berdasarkan hasil temuan melalui observasi yang dilakukan di SDIT Al-Firdaus, terdapat peserta didik bernisial KH yang duduk di kelas 1A yang mengalami gangguan autisme dengan ciri emosional yang bisa meledak-ledak (tantrum). Hal ini sering kali terjadi ketika keinginan KH tidak sesuai atau ada sesuatu yang menganggunya. Secara spontan KH akan marah-marah dengan mengamuk dan merontaronta.

Hampir setiap hari guru pendamping khusus menghadapi perilaku KH dengan emosi fluktuatif seperti itu. Menangani hal tersebut, GPK dituntut harus menanganinya

⁸ Leni Susanti, *Kisah-kisah Motivasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus Autis*, (Yoogjakarta; Javalitera, 2014), hlm. 12.

dengan cepat dan efektif. Hal ini tentu memerlukan kemampuan, pengetahuan, dan juga kesiapan khusus yang didapat dari proses pendidikan dienyam seorang GPK. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas 1A SDIT Al-Firdaus didapati bahwa guru pendamping di kelas KH merupakan guru yang berlatar belakang bukan dari PLB (Pendidik Luar Biasa), namun kinerjanya dinilai baik. Guru tersebut mampu mengatasi peserta didik dengan gangguan autisme, terutama pada permasalahan emosional.⁹

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, menjadi alasan peneliti untuk melakukan sebuah penelitian dengan tajuk “Peran Guru Pendamping Khusus dalam Mengembangkan Emosional Anak Autis di Kelas 1 A SDIT Al- Firdaus Banjarmasin”.

METODE

Penelitian ini dilakukan di kelas 1A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dengan memakai metodologi penelitian kualitatif, menurut pendapat Bogdan&Taylor bahwa metodologi kualitatif ialah suatu prosedur penelitian yang mendapatkan data deskriptif kualitatif dalam bentuk tulisan, kata-kata, dan lisan dari sosok yang diamati dan perilaku yang mereka lakukan dari yang terlihat oleh peneliti.¹⁰ Menurut pendapat kedua tokoh tersebut, pendekatan ini terfokus pada latar dan individu secara holistic.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah jenis studi kasus (*case study*). Penelitian studi kasus merupakan metode penelitian yang memfokuskan diri pada suatu objek tertentu dan mempelajarinya sebagai suatu kasus.¹¹ Penelitian ini ditujukan untuk mengkaji secara radikal tentang keadaan peristiwa yang sedang berlangsung saat, latar belakang masalah, serta interaksi lingkungan dan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara yaitu: 1) observasi dengan mendatangi tempat penelitian dengan mengamati semua kegiatan namun tidak terlibat dalam kegiatan tersebut, 2) Wawancara tak berstruktur yang dilakukan secara bebas namun terarah, dimana peneliti tidak mengikuti pedoman wawancara yang disusun secara sistematis namun wawancara tetap dalam ruang lingkup penelitian dan tidak keluar

⁹ Wawancara dengan Fathiyah, Guru kelas I A SDIT Al-Firdaus, pada tanggal 20 September 2019

¹⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2014) hlm.22

¹¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* ... hlm.19

dari permasalahan penelitian. 3) dan dokumentasi yang digunakan peneliti adalah mengumpulkan informasi dari beberapa dokumen-dokumen, arsip, serta foto-foto kegiatan sebelum maupun ketika penelitian.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengkaji tentang peran GPK dalam mengembangkan emosional peserta didik pengidap autis di kelas 1A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin. Penelitian juga mencari faktor-faktor yang mempengaruhi GPK dalam mengatasi emosional anak autis di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin.

Berdasarkan pengamatan peneliti diketahui bahwa terdapat peserta didik berkebutuhan khusus di kelas 1A yang merupakan anak penderita autisme berjenis kelamin laki-laki berinisial KH. KH merupakan anak pertama dari dua bersaudara. KH adalah termasuk anak yang cerdas di kelasnya. Hal tersebut terbukti dari kemampuan berhitung, membaca dan berbahasa Inggris. KH adalah anak dengan penyandang autisme dengan tingkatan sedang, seperti pada umumnya anak dengan Autisme mengalami gangguan sosial dan perilaku dengan emosi berlebih.

Guna mengembangkan emosional anak penyandang autisme di kelas 1A SDIT Al-Firdaus Kota Banjarmasin, guru pendamping khusus menjalankan berbagai peran agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Berikut pemaparannya:

a. Peran GPK sebagai Pendamping dalam Mengembangkan Emosional Anak Autis di Kelas 1A

Berdasarkan hasil dari temuan dari penelitian yang ditemukan bahwa GPK memberikan pendampingan kepada anak berkebutuhan khusus ketika belajar di dalam kelas, baik saat pelajaran umum maupun keagamaan. Pendampingan belajar berupa mendampingi dalam menyelesaikan materi yang ditugaskan oleh guru/wali kelas, mendampingi dalam peribadatan seperti saat berwudhu, saat shalat berjamaah, shalat mandiri, maupun ketika pembelajaran *tahfidzh*. GPK juga mendampingi guru kelas dalam menyusun materi Program Pembelajaran Individu (PPI) dan bertukar pikiran dalam penanganan anak berkebutuhan khusus.

¹² Sugiono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfabeta), hlm 320.

Tugas pendampingan yang dilakukan oleh GPK di kelas 1A SDIT Al-Firdaus sejalan dengan prinsip dalam pendidikan inklusi, yaitu di mana prinsip kurikulum bersifat fleksibel dengan menyesuaikan kemampuan peserta didik yang disebut dengan diferensiasi pembelajaran.¹³ Menurut Nana Syaodih dalam Takdir Ilahi bahwa ada beberapa komponen kurikulum yang bisa dimodifikasi supaya relevan dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus, yaitu tujuan, isi, proses, media, dan evaluasi.¹⁴

Hal di atas dijelaskan oleh Skjorken dalam Syamsudin bahwa tugas guru pendamping khusus selaku pendamping yaitu dengan menyiapkan proses pembelajaran yang terkait dengan materi belajar, membantu menyelesaikan tugas dengan memberikan instruksi yang mudah dipahami anak berkebutuhan khusus. GPK juga merencanakan aktifitas yang bisa dilakukan secara *indoor* maupun *outdoor*, dan memastikan ketercapaian keterampilan anak berkebutuhan khusus, memberikan konsekuensi dari sebuah perilaku, baik berupa *reward* atau *punishment*.¹⁵

GPK di kelas 1A bertugas menjembatani kesulitan antara anak autis dengan guru kelas dalam proses pembelajaran. Terutama pada penanganan masalah emosional, karena acapkali pembelajaran berbasis kelompok menimbulkan gesekan dan membuat emosi KH terpicu seperti marah atau melemparkan berbagai benda sehingga membuat situasi tidak kondusif. Namun pendampingan yang diberikan oleh GPK membuat hal tersebut bisa teratasi..

b. Peran GPK Sebagai Pembimbing dalam Mengembangkan Emosional anak Autis dikelas 1 A

Tugas guru pendamping khusus selain sebagai pendamping yang mengawasi peserta didik pengidap autis di kelas 1 A SDIT Al-Firdaus, juga sebagai pembimbing yang mengarahkan tata cara bersosialisasi dan mengajari cara mengatasi emosi. Hal ini seperti yang disampaikan oleh *ustadzah* Lu'lu selaku GPK yaitu:

¹³ Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, *Guru Pembimbing Khusus (Gpk): Pilar Pendidikan Inklusi*, Kerjasama Prodi S-3 Ilmu Pendidikan, Prodi S-2 Pendidikan Luar Biasa Universitas Sebelas Maret Surakarta dan ISPI Wil.Jateng Surakarta, 21 Nopember 2015.

¹⁴ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep&Aplikasi*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 172.

¹⁵ Abin Syamsudin, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2011), hlm. 58

“Guru pendamping khusus sangat beragam tugasnya, salah satunya membimbing anak, misalkan waktu memasuki waktu shalat *ulun* akan membimbing KH mulai dari berwudhu sampai mempersiapkan alat untuk shalat sampai shalat selesai, biasanya *ulun* selalu di samping KH, karena seperti yang *pian liat* dulu KH sholatnya selalu harus dalam pembimbingan *ulun*, kadang-kadang *kada* mau, kadang-kadang marah karena hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginannya, disitulah peran *ulun*”¹⁶

Berdasarkan wawancara di atas dapat dilihat bahwa GPK bertugas dalam memberikan bimbingan dalam peribadatan dengan memberikan pengarahan atau memberikan contoh dalam melaksanakan wudhu hingga pelaksanaan shalat. Pembimbingan diperlukan karena KH secara emosi terkadang tidak stabil, ketika terjadi kesalahan dalam pelaksanaan, maka emosinya akan muncul.

Anak autis adalah anak yang mengalami gangguan penyimpangan perkembangan sosial, keterampilan berbahasa, kepedulian terhadap sekitar sehingga membuat mereka hidup dalam dunianya sendiri. Anak autis tidak mampu bersosialisasi, mengalami kesulitan menggunakan bahasa, berperilaku berulang-ulang. Anak autis mengalami ketidakmampuan dalam membina hubungan pertemanan sebaya yang sesuai dengan tingkatan perkembangannya.¹⁷ Sehingga dalam hal ini, GPK pendamping KH juga memberikan bimbingan dalam tata cara berbicara. Dalam menyampaikan keinginannya, KH bisa berbicara dengan nada yang tinggi, menangis, bahkan dengan marah-marah. Oleh sebab itu peran GPK sebagai pembimbing juga dengan mengajarkan KH untuk berkomunikasi dengan baik kepada orang lain.

Terkadang jika KH memukul temannya, ustdzah Lu’lu akan meminta KH untuk memukul meja agar KH mendapat efek sakit dari pukulan terhadap meja. Sehingga KH dapat merenungkan dan merasakan rasa sakit yang dirasakan oleh teman yang dipukulnya. Hal itu menimbulkan rasa iba dan jera sehingga KH tidak mengulangi perbuatannya lagi.

Pelaksanaan pembimbingan oleh GPK harus dilaksanakan oleh guru dengan kepribadian yang sabar. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola sekolah, guru pendamping khusus di SDIT Al-Firdaus yang dipilih merupakan guru yang memiliki

¹⁶ Wawancara dengan Lu’lu, Guru pendamping khusus 1A SDIT Al-Firdaus, pada tanggal 22 April 2020.

¹⁷ Maria Ulva dan Rizki Amalia, *Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusif*, Journal On Teacher Education, Universitas Pahlawan, Volume 1 Nomor 2 Tahun 2020 hlm 9 – 19.

sikap sabar dan ramah dalam memberi arahan sehingga membuat kedekatan antara anak berkebutuhan khusus dengan guru pendamping khusus. Menurut pendapat Samiasih bahwa peran guru dalam menjalankan fungsinya sebagai guru pembimbing ialah dengan mengarahkan anak menjadi mandiri, bersikap positif dan wajar terhadap sesama, mengajarkan perilaku ramah, rendah hati, dan menyenangkan.¹⁸ Pengajaran perilaku tersebut kepada anak autis tentu tidak bisa dilakukan dengan maksimal jika tidak dicerminkan dalam diri guru pendampingnya. Apalagi jika sekolah tersebut bersistem *fullday* yang waktu belajarnya lebih lama dari sekolah reguler biasa. Menurut Iqbal Ansari bahwa frekuensi interaksi antara guru dengan siswa di *fullday school* lebih panjang daripada di rumah, sehingga strategi pembelajaran yang baik adalah melalui teladan dari guru.¹⁹ Dengan memaksimalkan waktu yang panjang, pembimbingan anak autis akan lebih efektif dan terarah. Guru dapat dengan sabar dan tidak tergesa-gesa dalam mencapai perbaikan anak autis secara emosional. Karena hal yang tergesa-gesa biasanya memberikan hasil yang tidak maksimal.

c. Peran GPK sebagai Motivator dalam Mengembangkan Emosional anak Autis dikelas 1 A

Tugas guru pendamping khusus sebagai motivator adalah dengan membuat anak didik kembali bersemangat dalam menjalani proses belajar. Guru akan mencari tahu mengenai sebab yang melatar belakangi anak autis menjadi tidak bersemangat, kemudian mencari solusinya. Sebagai penyandang autis, awalnya KH memiliki semangat belajar yang rendah, hal ini ditunjukkan dengan gejala seperti malas menulis, sering tidak fokus dengan pelajaran, suka keluar kelas, sering terlambat ke sekolah karena perlu waktu untuk orang tua KH dalam membujuknya, dan lainnya.

Ustadzah Lu'lu selaku guru pendamping, menggunakan beberapa strategi agar KH semangat untuk belajar. Misalnya dengan mengajak KH bermain di luar ruangan terlebih dahulu, agar suasana hatinya bisa tenang. Memberikan penghargaan sebagai bentuk dukungan setiap kali KH melakukan hal-hal positif, seperti meminta

¹⁸ Samiasih, *Peran Guru Kelas dalam Menangani Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar melalui Layanan Bimbingan & Konseling*, Jurnal Mitra Ganesha, Vol.1 No.1 bulan Juli tahun 2014, Surakarta:FKIP UTP Surakarta, hlm.64 .

¹⁹ Muhammad Iqbal Ansari, *Rutinitas Keagamaan di Islamic Fullday School dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik*, Jurnal Muallimuna PGMI UNISKA, Vol.1 No.2 , April 2016, Hlm. 31-45.

teman sekelasnya yang lain untuk bertepuk tangan karena KH sudah mau memimpin do'a. Atau memberikan kata-kata pujian misalnya ketika KH mau untuk menulis atau mau ikut belajar di kelas, maka GPK akan memberikan pujian seperti "*masya Allah, hari ini anak Ustdzah sangat pintar*", "*alhamdulillah anak Ustdzah sudah bisa menjawab soal ini*", dan kata-kata positif lainnya. Hal tersebut membuat KH menjadi lebih antusias dan bersemangat dalam belajar. Terkadang GPK juga akan memberikan imbalan seperti permen atau hadiah lainnya agar KH mau menuruti guru ketika pembelajaran. Berkat motivasi dari GPK, sejauh ini KH sudah berangkat ke sekolah dengan tepat waktu dan bersedia jika diminta untuk memimpin doa di kelas.

Hal ini senada dengan hasil penelitian Setyoko yang dilakukan di Sekolah Auteimse Universitas Negeri Malang bahwa dalam memotivasi anak autis, ada beberapa cara yang dilakukan, seperti memberikan pujian, memberikan materi seperti makanan, menggunakan media bergambar, membiarkan sang anak untuk sibuk bermain sendiri dan akan diarahkan untuk belajar ketika waktunya tepat.²⁰

d. Peran GPK sebagai Fasilitator dalam Mengembangkan Emosional anak Autis di Kelas 1 A

Peran guru pendamping khusus sebagai fasilitator di di SDIT Al-Firdaus kelas 1A yaitu dengan memenuhi kebutuhan yang diperlukan anak berkebutuhan khusus. GPK memberikan fasilitas belajar yang sesuai dengan keterampilan KH seperti menyiapkan buku gambar yang menjadi minat KH serta alat-alat yang menunjang dalam kegiatan belajar seperti menyiapkan alat tulis, buku tulis, pensil warna, dan penghapus.

Menurut Ustadzah Lu'lu, sebelumnya KH tidak tertarik untuk menggambar, seperti yang beliau katakan:

"Sebelum nya KH tidak tertarik dalam mewarna, beberapa kali saya sodorkan gambar untuk diwarnai namun KH tidak tertarik, jadi saya bingung KH ini *sukanya* apa,, karena yang saya tahu biasanya anak-anak suka dengan gambar. Setelah itu saya coba mencari gambar yang menarik, kemudian saya *print*

²⁰ Bagus Ardi Setyoko, *Teknik Komunikasi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Autis*, Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang, 2015). Hlm.1.

sendiri dari rumah, dan ternyata KH tertarik, sampai sekarang KH setiap hari mencari kertas untuk mengambar”

Gambar yang disediakan oleh GPK kepada KH merupakan gambar suatu benda yang juga tertera bahasa Inggris. Hal itu yang kemudian juga membuat ketertarikan KH dalam belajar bahasa Inggris. Bahkan KH sudah bisa hafal dan menggunakan beberapa kata atau kalimat dalam bahasa Inggris. Kemampuan berbahasa Inggris merupakan kemampuan yang jarang dimiliki oleh teman sekelas KH. Sehingga KH mendapat respon positif dari kawan sekelasnya karena memiliki kemampuan yang unggul dari yang lain. Hal ini yang kemudian membuat kepercayaan diri KH meningkat sehingga dia sangat tertarik dengan bahasa Inggris.

Upaya yang dilakukan GPK di kelas 1A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin sesuai dengan yang disampaikan Yunan Aziz bahwa guru pendamping khusus memberikan sarana guna mengetahui dan melacak bakat dan minat anak autis, sehingga dapat diberikan kesempatan kepada anak autis mengembangkannya. Jika tidak disediakan suatu fasilitas, maka bakat anak autis tidak dapat dikembangkan dengan baik.²¹ Wina Sanjaya juga menyatakan bahwa sebagai fasilitator, guru bertugas untuk menyediakan pelayanan yang mempermudah peserta didik dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan mempertimbangkan arah kemampuan peserta didik.²² Guru pendamping khusus harus menciptakan situasi dan kondisi yang nyaman, agar anak berkebutuhan khusus merasa tenang dan percaya serta yakin terhadap dirinya dalam mengembangkan minat dan bakatnya.

e. Peran GPK sebagai Mediator dalam Mengembangkan Emosional Anak Autis di Kelas 1 A

Guru pendamping khusus di SDIT Al-Firdaus kelas 1 A juga menjadi mediator atau perantara dalam menyampaikan keinginan anak berkebutuhan khusus kepada orang lain. Oleh sebab itu GPK selain harus belajar secara teoritis, juga harus mengalami dan menjalin hubungan yang baik dengan anak autis. GPK akan mampu

²¹ M.Yunan Aziz, *Strategi Guru PAI dalam Menginternalisasikn Nilai-nilai Agama bagi Anak Brkebutuhan Khusus di SMPLB Putra Jaya Malang*, Skripsi UIN Maliki Malang, 2016, hlm. 36.

²² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Beroreintasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2010), hlm.21.

memahami keinginan anak autis melalui cara dia berkomunikasi atau bersikap, yang orang lain tidak bisa memahaminya. Salah satu cara guru pendamping khusus menjalin hubungan baik dengan anak autis adalah dengan mengadakan pertemuan atau bimbingan pada waktu-waktu tertentu dan mendekatinya di luar jam kegiatan belajar mengajar. Biasanya seseorang mampu memahami anak autis jika terjalin interaksi dengannya dalam waktu yang lama. Hal ini sesuai dengan penelitian Rosmala Dewi, dkk yang meneliti bahwa pengalaman sangat membantu dalam berkomunikasi dengan anak autis.²³

Berdasarkan hasil penelitian, guru pendamping khusus di kelas 1A bertugas sebagai penyampai atau perantara yang menerjemahkan penyampaian pelajaran oleh guru kelas kepada anak berkebutuhan khusus ketika pembelajaran berlangsung. Selain itu GPK juga akan menjadi penjelas pesan dari keinginan anak autis yang disampaikannya kepada orang lain. Apalagi di SDIT Al-Firdaus, siswa biasanya akan mempunyai 2 kelompok belajar, yaitu di kelas reguler dan kelompok pembelajaran Al-Qur'an atau *tahfidzh*, sehingga KH mau tidak mau harus berkomunikasi dengan teman-teman di kedua kelompok belajar tersebut.

Berdasarkan hal di atas, tugas GPK sebagai mediator adalah sebagai penyampai dan penerima pesan bagi anak autis. Nurhaidah&Musa menyatakan bahwa guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan saja, tetapi harus dapat memilih komunikasi yang memungkinkan siswa berbuat baik.²⁴ Hal ini sedikit berbeda dengan pendapat Sanjaya yang mengatakan guru sebagai mediator adalah terfokus kepada penyediaan media sebagai penunjang proses kegiatan belajar mengajar.²⁵ Dalam hal pendampingan anak berkebutuhan khusus, maka GPK bertugas sebagai mediator yang menerjemahkan proses pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus dengan bahasa yang bisa dipahaminya.

²³ Rosmala Dewi, dkk, *Pengalaman Orangtua dalam Mengasuh Anak Autis di Kota Banda Aceh*, Psikoslamedia Jurnal Psikologi Volume 3 Nomor 2, 2018. Hlm. 288.

²⁴ Nurhaidah dan M.Insya Musa, *Pengembangan Kompetensi Guru terhadap Pelaksanaan Tugas dalam Mewujudkan Tenaga Guru yang Profesional* (Jurnal Pesona Dasar Vol 2 No 4, April 2016) hlm 18

²⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Beroreintasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.21

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Guru Pendamping Khusus dalam Mengatasi Emosional Anak Autis

Orang tua, sekolah, dan masyarakat adalah faktor yang mempengaruhi guru pendamping khusus dalam mengatasi emosional anak autis. Adanya kerja sama antara pihak keluarga dengan pihak sekolah sangat mendukung dalam perkembangan emosional anak penyandang autisme. Hardiansyah dalam penelitiannya membuktikan bahwa kerjasama antara sekolah dan keluarga di Sekolah Laboratorium Autis Universitas Malang membuat perkembangan anak autis berkembang dengan baik.²⁶

a. Lingkungan Keluarga

Sebagai orang tua yang memiliki anak autis sekolah memerlukan dukungan dan keterlibatan orang tua dalam pengelolaan segala kegiatan yang menyangkut dengan permasalahan anak. Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa orang tua KH berpartisipasi aktif dengan pihak sekolah. Hal ini terlihat dari kehadiran orang tua KH di setiap kegiatan sekolah, komunikasi yang intens antara orang tua dan guru tentang keadaan dan perkembangan anak yang dilangsungkan secara langsung atau melalui telpon, aktif dalam menanyakan hal yang perlu dipenuhi dalam perkembangan KH, serta meluangkan waktu untuk mengantar dan menjemput KH di sekolah.

Bukan hanya itu, peran aktif *babysitter* KH di rumah juga ikut serta dalam menyampaikan perkembangan KH selama rumah kepada GPK. Kerjasama *babysitter* mempermudah GPK dalam mengumpulkan data yang valid tentang perkembangan KH di rumah selama bersama atau tanpa orang tuanya. Hardiansyah mengemukakan bahwa laporan pihak keluarga baik melalui Buku Penghubung atau tatap muka langsung akan sangat membantu dalam merencanakan langkah berikutnya dalam pengembangan emosional anak autis.²⁷

Lingkungan dalam keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan emosi anak tidak terkecuali anak autis, lingkungan keluarga juga merupakan sekolah pertama untuk mempelajari emosi karena keluarga adalah orang pertama yang

²⁶Andryas Dwi Hardiansyah, *Kerjasama antara Sekolah dengan Orangtua dalam Pembelajaran Anak Autis: Studi Kasus di Sekolah Laboratorium UM*. Skripsi Jurusan Administrasi Pendidikan - Fakultas Ilmu Pendidikan UM, 2009. Hlm.1.

²⁷ Andryas Dwi Hardiansyah, *Kerjasama antara Sekolah dengan Orangtua* hlm.1.

diamati dan dapat dijadikan contoh oleh anak dalam cara berekspresi dan berinteraksi. Sehingga hal tersebut dapat mendukung pengembangan emosional anak autis. pengembangan emosional anak autis pada lingkungan keluarga juga sangat berpengaruh, seperti memberikan perhatian dan memberikan contoh-contoh ringan dalam mengekspresikan emosi. keterlibatan orang tua dan orang-orang terdekat anak dalam aktifitas keseharian.

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan utama yang kedua, di mana siswa-siswa beserta guru hidup bersama dalam satu lingkungan untuk melaksanakan pendidikan secara teratur sehingga peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik. Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa guru-guru di sekolah memberikan perhatian khusus kepada anak berkebutuhan khusus yaitu ketika jadwal piket menyapu KH akan dilibatkan langsung bersama teman-teman reguler lainnya dengan dibantu oleh *ustadzah* yang sudah ditugaskan. Bersalaman kepada *ustadz-ustazah* menjadi aktifitas rutin dan wajib bagi semua siswa termasuk KH yang biasanya hadir lebih awal akan diminta kembali ke gerbang seara mandiri untuk bersalaman. Selain itu, adanya pemahaman dan kesadaran teman-teman akan keadaan KH, membuat perkembangan KH semakin baik karena memberikan rasa diterima di lingkungan sekolah. Misalnya ketika KH menangis, teman-teman KH akan membantu menenangkan, tidak bercanda berlebihan kepada KH, tidak mengusik barang-barang yang dimiliki KH serta memahami hal-hal yang tidak disukai KH.

Lingkungan sekolah, guru, dan teman-teman merupakan bagian penting dalam mengembangkan emosional anak autis. Palsalnya guru dan teman-teman yang paling sering berinteraksi dengan anak autis. Interaksi yang positif dari lingkungan sekolah dapat memberikan dukungan, perhatian dan memotivasi anak autis sehingga dapat mempengaruhi dalam perkembangan emosional anak autis dengan baik.

Sekolah sebagai instansi pendidikan formal sangat menunjang peserta didik untuk bisa mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek spiritual, emosional, intelektual, moral, maupun sosial. Cara unik dilakukan oleh seorang guru sekolah New Haven untuk membentuk emosional peserta didik, yaitu dengan

menunjuk salah seorang peserta didik menjadi “juru damai”. Tugas “juru damai” adalah menjadi penengah dan yang mendamaikan keadaan jika terjadi perkelahian atau perselisihan di antara siswa.²⁸

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan hasil penelitian yang tentang peran Guru Pendamping Khusus dalam mengembangkan emosional anak autis di kelas 1A SDIT Al-Firdaus, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Guru Pendamping Khusus memiliki beberapa peran dalam mengembangkan emosional anak autis di kelas 1A SDIT Al-Firdaus, yaitu a) sebagai pendamping yang mendampingi anak autis dalam kegiatan ketika di dalam maupun luar kelas, mendampingi guru kelas dan guru mata pelajaran dalam pembuatan Program Pembelajaran Individu (PPI), mendampingi anak autis ketika mengikuti kegiatan keagamaan seperti saat berwudhu, saat shalat berjamaah, shalat mandiri, maupun ketika pembelajaran *tahfidzh*. b) sebagai pembimbing yang bertugas dalam memberikan bimbingan dalam peribadatan dengan memberikan pengarahan atau memberikan contoh dalam melaksanakan wudhu hingga pelaksanaan shalat, membimbing dalam memperbaiki tata cara berbicara dengan orang lain, serta membimbing dalam bersosialisasi dengan teman sekelas dan sekelompok *tahfidzh*. c) sebagai motivator yang bertugas memotivasi anak autis kembali bersemangat dalam menjalani proses belajar melalui cara seperti memberikan *reward* berupa pujian atau hadiah serta mengajak anak autis untuk bermain terlebih dahulu sebelum mengikuti proses pembelajaran di kelas. d) sebagai fasilitator yang memenuhi kebutuhan yang diperlukan anak autis, terutama pada pelacakan dan pengembangan bakat dan minatnya, serta menciptakan situasi dan kondisi yang nyaman, agar anak berkebutuhan khusus merasa tenang dan percaya diri. Dan e) sebagai mediator yang bertugas sebagai penerjemah proses pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus dengan bahasa yang bisa dipahaminya, dan

²⁸ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting dari pada IQ*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2010) hlm. 399.

sebaliknya juga sebagai penyampai pesan dari keinginan anak autis kepada orang lain.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Guru Pendamping Khusus dalam mengatasi emosional anak autisme di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin:

a. Peran Lingkungan Keluarga

Peran lingkungan keluarga dalam mengembangkan emosional anak autis pada penelitian ini dilakukan oleh 2 pihak, yaitu orang tua dan *babysitter*. Kerjasama orang tua terlihat dari kehadiran orang tua anak penyandang autisme di setiap kegiatan sekolah, komunikasi yang intens antara orang tua dan guru tentang keadaan dan perkembangan anak yang dilangsungkan secara langsung atau melalui telpon, aktif dalam menanyakan hal yang perlu dipenuhi dalam perkembangan anak autis, serta meluangkan waktu untuk mengantar dan menjemput sang anak di sekolah. Adapaun peran *babysitter* ialah mempermudah GPK dalam mengumpulkan data yang valid tentang perkembangan anak autis di rumah selama bersama atau tanpa orang tuanya.

b. Peran Sekolah

Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa guru-guru di sekolah memberikan perhatian khusus kepada anak berkebutuhan khusus. Serta adanya pemahaman dan kesadaran teman-teman akan keadaan anak autis membuat perkembangan anak autis semakin baik karena memberikan rasa diterima di lingkungan sekolah..

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis menyampaikan saran agar diberikan pelatihan bagi GPK dalam membuat deferensiasi pendidikan yang menyesuaikan kurikulum reguler dengan kurikulum bagi anak autis. Karena hal tersebut menyangkut materi, strategi pembelajaran, hingga hasil evaluasi yang akan dilaporkan kepada pihak sekolah dan orang tua. Selain itu, mempertimbangkan beratnya peran GPK dalam mendidik anak autis, maka selayaknya pihak berkepentingan seperti pemerintah, instansi pendidikan swasta, dan masyarakat untuk memperhatikan kesejahteraan hidup GPK. Kesejahteraan yang baik tentu akan meningkatkan kinerja dan profesionalismenya sebagai guru pendamping khusus.

Daftar Pustaka

- Ansari, Muhammad Iqbal. 2016. *Rutinitas Keagamaan di Islamic Fullday School dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik*, Muallimuna: Jurnal PGMI UNISKA, Vol.1 No.2.
- Aziz, M.Yunan. 2016. *Strategi Guru PAI dalam Menginternalisasikn Nilai-nilai Agama bagi Anak Brkebutuhan Khusus di SMPLB Putra Jaya Malang*. Skripsi UIN Maliki Malang.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. 2017. *Al-Quran Waqaf dan Ibtida* Jakarta: Suara Agung.
- Dewi, Rosmala dkk. 2018. *Pengalaman Orangtua dalam Mengasuh Anak Autis di Kota Banda Aceh*, Jurnal Psikoislamedia Volume 3 Nomor 2.
- Garnida, Dadang. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Aditama.
- Goleman, Daniel 2010. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting dari pada IQ*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Hardiansyah, Andryas Dwi. 2009. *Kerjasama antara Sekolah dengan Orangtua dalam Pembelajaran Anak Autis: Studi Kasus di Sekolah Laboratorium UM*. Skripsi Jurusan Administrasi Pendidikan - Fakultas Ilmu Pendidikan UM.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Pendidikan Inklusif: Konsep&Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. *Sekolah Inklusi dan Pembangunan SLB Dukung pendidikan inklusi*, www.kemendikbud.go.id, dikutip tanggal 20 Desember 2019.
- Nurhaidah dan M.Insya Musa. 2016. *Pengembangn Kompetensi Guru terhadap Pelaksanaan Tugas dalam Mewujudkn Tenaga Guru yang Profesional*. Jurnal Pesona Dasar Volume 2 Nomor 4.
- Prastowo, Andi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prosiding Seminar Nasional Pendidikan. 2015. *Guru Pembimbing Khusus (Gpk): Pilar Pendidikan Inklusi*, Kerjasama Program Studi S-3 Ilmu Pendidikan, Program Studi S-2 Pendidikan Luar Biasa Universitas Sebelas Maret Surakarta dan ISPI Wilayah Jateng.
- Samiasih. 2014. *Peran Guru Kelas dalam Menangani Kesulitn Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Layanan Bimbingan&Konseling*. Jurnal Ilmiah Mitra Ganesha, Vol No.1 Juli 2014, Surakarta: FKIP UTP.

Nirmala, Muhammad Iqbal Ansari, Barsihanor : Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Mengembangkan Emosional Anak Autisme di Kelas 1 A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin

- Sanjaya, Wina Sanjaya. 2010. *Strategi Pembelajaran Beroreintasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Setyoko, Bagus Ardi. 2015. *Teknik Komunikasi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Autis*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sugiono. 2018. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, Leni. 2014. *Kisah-kisah Motivasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus Autis*. Jogjakarta: Javalitera.
- Syaikh Wahbah az-Zuhaili. *Tafsir Al-Wajid*. tafsirweb.com/12073-surat-abasa-ayat-1.html. dikutip pada tanggal 13 Desember 2019.
- Syamsudin, Abin. 2005. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ulva, Maria dan Rizki Amalia. 2020. *Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhn Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusif*, *Journal On Teacher Education*, Universitas Pahlawan, Volume 1 Nomor 2.
- Web FK-KMK Universitas Gadjah Mada, *Kenali Autisme Sejak Dini*, diakses pada tanggal 19 Desember 2021.